

# Menjelajahi Budaya Pandhalungan melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember

Nurlaela Widyarini<sup>1</sup>, J. Seno Aditya Utama<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 06 April 2024

Accepted 24 June 2024

Available online 30 June 2024

### Kata Kunci:

Nilai; Pandhalungan; PVQ; Budaya; Remaja

### Keywords:

Value; Pandhalungan; PVQ; Culture; Adolescent

## ABSTRAK

Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu, memberikan pengaruh pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku di berbagai konteks sosial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis preferensi nilai remaja di Jember dalam konteks Budaya Pandhalungan. Metode penelitian adalah survey pada 458 remaja. Penekanan utama penelitian ini menyasar remaja, sebuah kelompok demografis yang ditandai dengan perubahan nilai yang substansial selama fase pencarian jati diri. Metode pengumpulan data menggunakan Portrait Values Questionnaire (PVQ) dari Schwartz. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak

JAMOVI versi 1.6.18.0. Temuan penelitian menunjukkan remaja memiliki preferensi nilai yang kuat pada dimensi sosial (Konservasi dan Transendensi Diri) serta dimensi personal (Keterbukaan terhadap Perubahan dan Peningkatan Diri). Hal ini menandakan orientasi nilai yang mencakup Tradisi, Kepatuhan, Altruisme, Inovasi dan Peningkatan Diri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman Budaya Pandhalungan di kalangan remaja Jember, berimplikasi pada perumusan strategi intervensi dan program pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Penelitian berkelanjutan penting untuk memahami lebih dalam Budaya Pandhalungan di berbagai kelompok usia dan skenario kontekstual. Penelitian dilakukan saat pandemi COVID-19, sehingga perlu menjadi catatan keterbatasan penelitian.

## ABSTRACT

Culture shapes individual character, influencing cognitive, affective, and behavioral dimensions in various social contexts. The research aimed to identify and analyze the value preferences of adolescents in Jember within the context of Pandhalungan Culture. The research method was a survey conducted on 458 adolescents. The main emphasis of this study targeted adolescents, a demographic group marked by substantial value changes during the phase of identity searching. Data collection used the Portrait Values Questionnaire (PVQ) by Schwartz. The data analysis method employed descriptive analysis with the help of JAMOVI software version 1.6.18.0. The study's findings showed that adolescents had strong value preferences in the social dimensions (Conservation and Self-Transcendence) and personal dimensions (Openness to Change and Self-Enhancement). This indicated a value orientation encompassing Tradition, Compliance, Altruism, Innovation, and Self-Improvement. The research contributes to understanding Pandhalungan Culture among Jember adolescents, implicating the formulation of intervention strategies and educational programs aligned with local values. Ongoing research is essential to better understand Pandhalungan Culture across various age groups and contextual scenarios. The research was conducted during the COVID-19 pandemic, which should be noted as a limitation of the study.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganeshha.



\*Corresponding author.

E-mail addresses: [seno.aditya@atmajaya.ac.id](mailto:seno.aditya@atmajaya.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Budaya adalah pondasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memiliki dampak yang mendalam terhadap cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial. Norma, nilai, tradisi, dan tata nilai yang ada dalam budaya membentuk kerangka kerja sosial di mana individu berinteraksi dan beradaptasi (Baldwin & Mussweiler, 2018; Deng et al., 2021). Budaya memengaruhi perspektif individu terhadap dunia di sekitar mereka, membentuk pemahaman tentang konsep, etika, dan norma sosial (Deng et al., 2021; Ding, He, & Wang, 2021; Jasin, De Leersnyder, & Mesquita, 2018). Selain itu, budaya juga mencerminkan perasaan individu, memengaruhi emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, dan rasa aman (Abdel-Khalek & Singh, 2019; Card, 2022; Contu, Di Santo, Baldner, & Pierro, 2023; Euler, 2019). Budaya juga membimbing tindakan sehari-hari, mulai dari cara berkomunikasi hingga cara menyelesaikan konflik, serta pengambilan keputusan hidup yang lebih besar (Akosah-Twumasi, Emeto, Lindsay, Tsey, & Malau-Aduli, 2018; Brodhead, 2019; Kitayama et al., 2022). Oleh karena itu, budaya adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia, membentuk identitas dan memberikan kerangka kerja yang memandu perilaku dan interaksi sosial. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti dalam budaya adalah "Budaya *Pandhalungan*" yang ada di kalangan remaja di Jember. Budaya *Pandhalungan* adalah sekelompok nilai dan keyakinan yang berpengaruh pada perilaku individu dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini dilakukan eksplorasi Budaya *Pandhalungan* di kalangan remaja di Jember dengan menggunakan teori nilai Schwartz sebagai kerangka teoretis.

Penelitian terhadap PVQ (*Schwartz's Portrait Values Questionnaire*) di budaya Timur dan Barat telah memberikan wawasan mendalam mengenai perbedaan dan kesamaan nilai-nilai individu antara kedua wilayah tersebut. Meskipun budaya Barat cenderung menekankan individualisme, hedonisme, dan pencapaian pribadi sebagai nilai utama, budaya Timur, seperti di Asia Timur, sering mencerminkan dominasi nilai-nilai kolektivisme (Lomas et al., 2023). Solidaritas kelompok, tanggung jawab sosial, dan harmoni antar individu menjadi fokus utama, dengan kepatuhan terhadap otoritas dan norma sosial menjadi nilai yang mendominasi (Ladhari, Souiden, & Choi, 2015). Hasil penelitian-penelitian antar-negara di wilayah Barat dan Timur juga menyoroti perbedaan nuansa, kompleksitas dan perubahan nilai-nilai individu seiring waktu (Lomas et al., 2023; Ruby, Falk, Heine, Villa, & Silberstein, 2012).

Dalam konteks globalisasi, terdapat tren konvergensi nilai-nilai di beberapa wilayah, di mana pengaruh budaya global, seperti media massa dan interaksi internasional, dapat menyebabkan kesamaan nilai-nilai tertentu di antara individu di berbagai negara (Lomas et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa hasil penelitian bersifat umum, dan variasi signifikan masih ada di dalam setiap budaya (Akaliyski, 2023; Krys, Vignoles, de Almeida, & Uchida, 2022). Penelitian PVQ memberikan dasar untuk memahami aspek-aspek budaya yang memengaruhi nilai-nilai individu dalam konteks global yang semakin terhubung. Teori nilai Schwartz mendefinisikan 19 nilai yang berbeda yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok nilai tingkat tinggi. Sembilan belas nilai ini diatur sepanjang suatu kontinum melingkar dari motivasi yang terkait bersama dua dimensi yang mencerminkan kongruensi relatif dan konflik antara motivasi-motivasi tersebut. Struktur ini memiliki makna teoritis; nilai-nilai yang berdekatan dalam struktur lebih mirip dalam motivasi mereka, dan nilai-nilai yang saling bertentangan akan bersifat saling berlawanan (Cieciuch, Schwartz, & Vecchione, 2013; Schwartz & Cieciuch, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam nilai-nilai pada generasi yang berbeda. Generasi muda cenderung lebih menghargai hedonisme dan stimulasi, mencari pengalaman baru, kesenangan, dan kebebasan individu (Dust, Gerhardt, Hebbalalu, & Murray, 2019). Remaja sering memprioritaskan inovasi dan perubahan sosial (Dust et al., 2019). Sebaliknya, generasi tua lebih menekankan tradisi, keamanan, dan konformitas, menjaga stabilitas serta menghormati norma-norma sosial yang ada. Orang tua cenderung lebih konservatif dalam pandangan dan perilaku, memprioritaskan kepastian dan ketertiban (Fryt, Pietras, & Smolen, 2014). Perbedaan ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi prioritas nilai dari setiap generasi, menciptakan dinamika unik dalam interaksi dan kebijakan sosial

Penelitian tentang Schwartz's *Portrait Values Questionnaire* (PVQ) dan perkembangan remaja menyoroti sifat dinamis dari pembentukan nilai selama masa remaja. Studi longitudinal dua tahun pada remaja awal, yang mengungkapkan peningkatan signifikan dalam nilai-nilai seperti self-direction dan hedonisme sementara nilai-nilai konservasi tetap stabil (Vecchione et al., 2020). Studi lain memperluas analisis ini selama empat tahun, menemukan bahwa faktor lingkungan seperti penolakan orang tua secara signifikan mempengaruhi trajektori nilai, terutama keterbukaan terhadap perubahan (Bacchini, Affuso, Aquilar, Dragone, & Esposito, 2023). Studi-studi ini secara kolektif menekankan dampak dari tahap perkembangan individu dan konteks lingkungan pada evolusi nilai-nilai pribadi selama masa remaja.

Urgensi penelitian terkait dengan pentingnya mengenali karakter dan identitas budaya. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pada masa remaja, suatu periode penting namun kurang terdokumentasi secara memadai. Penting untuk mengkaji nilai-nilai pada masa remaja karena beberapa alasan. **Pertama**, penelitian yang telah menyelidiki penerimaan nilai sepanjang rentang hidup telah mencatat perbedaan signifikan antara remaja dan generasi lain. Sebagai contoh, remaja memberikan penilaian lebih tinggi terhadap nilai keterbukaan terhadap perubahan dan peningkatan diri dibandingkan dengan orang dewasa dan lanjut usia (Khoshtaria, 2018). **Kedua**, meskipun transmisi nilai terjadi melalui pengaruh budaya dan masyarakat, nilai juga dapat terbentuk melalui pemikiran introspektif yang disengaja. Saat remaja mulai mendapatkan lebih banyak otonomi dalam pilihan dan tujuan personal mereka, mereka mungkin mulai berpikir secara kritis tentang nilai-nilai yang penting bagi mereka. Kemajuan dalam berpikir abstrak dan evaluasi diri juga memungkinkan remaja untuk merenung dan memikirkan nilai-nilai serta apa yang penting bagi mereka. Perubahan ini mungkin terkait dengan eksplorasi dan pembentukan identitas, suatu tonggak penting dalam masa remaja (Crocetti, Albarello, Meeus, & Rubini, 2023; Lewis-Smith, Pass, & Reynolds, 2021). **Ketiga**, selama masa remaja, mereka menjadi lebih fokus pada pendapat dan persetujuan teman sebaya, dan kekhawatiran akan status di antara teman sebaya mencapai puncaknya. Keprihatinan tentang teman sebaya dan status ini mungkin tercermin dalam nilai-nilai remaja (Albarello, Crocetti, & Rubini, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menganalisis preferensi nilai-nilai remaja dalam budaya *Pandhalungan*. Nilai-nilai apakah yang paling kuat pada remaja dan bagaimana ekspresi nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya *Pandhalungan*? Kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan teori nilai Schwartz untuk mengkaji nilai-nilai remaja dalam budaya *Pandhalungan* memberikan perspektif baru yang menggabungkan teori nilai global dengan konteks budaya lokal. Hal ini memberikan pengetahuan awal tentang bagaimana nilai-nilai universal diterjemahkan dalam konteks budaya tertentu.

Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan komunitas lokal untuk mengembangkan program-program yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh remaja Jember, untuk mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan atau menguraikan karakteristik dari nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja *Pandhalungan*. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang profil nilai berdasarkan data yang dikumpulkan dari partisipan.

Terdapat 458 partisipan dengan rerata usia 18,3 tahun ( $SD=2,3$ ), yang terdiri dari 367 perempuan (80,1%) dan 91 laki-laki (19,9%). Peneliti menyediakan instrumen penelitian melalui sekolah yang berasal dari tiga kecamatan dan dua perguruan tinggi di Kabupaten Jember. Mayoritas partisipan memiliki latar belakang pendidikan SMA (54,5%), sementara sisanya memiliki pendidikan tinggi (45,5%). Partisipan yang dipilih memiliki rentang usia yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami profil nilai-nilai remaja *Pandhalungan*. Periode ini merupakan masa transisi ketika nilai-nilai individu mulai terbentuk dan menjadi lebih jelas.

Penelitian ini menggunakan *Potrait Values Questionnaire* (PVQ) (Schwartz, 2017; Schwartz et al., 2012). Izin penggunaan alat ukur ini diberikan oleh Shalom H. Schwartz melalui surat elektronik pada tanggal 6 Januari 2021. PVQ terdiri dari 57 item, dan partisipan diminta untuk memilih jawaban yang paling mendekati pandangan mereka terhadap pernyataan tersebut. Jawaban yang tersedia terdiri dari 6 alternatif, yaitu: (1) Sama sekali tidak mirip dengan saya, (2) Tidak mirip dengan saya, (3) Sedikit mirip dengan saya, (4) Agak mirip dengan saya, (5) Mirip dengan saya, dan (6) Sangat mirip dengan saya.

PVQ mengukur nilai secara tidak langsung, tanpa menyebutkan kata "nilai". Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa orang mungkin tidak mengartikulasikan nilai-nilai mereka secara eksplisit, melainkan menggunakan perbandingan sosial yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Responden diminta untuk membandingkan orang yang digambarkan dalam pernyataan dengan diri mereka sendiri, bukan dengan orang lain. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain dapat mengalihkan perhatian pada informasi yang tersedia mengenai tujuan yang dihargai oleh orang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari fokus perhatian pada aspek-aspek yang mungkin menonjol dan citra diri seseorang, sehingga penilaian kesamaan dapat lebih difokuskan pada karakteristik yang relevan dengan nilai. Berikut adalah empat kelompok nilai (*higher order values*) yang masing-masing terdiri dari nilai-nilai yang berbeda (Tabel 1).

Keandalan internal PVQ diukur melalui perhitungan *alpha Cronbach* pada 4 *higher order value* dan 19 nilai yang telah didefinisikan secara operasional (Tabel 1). Perhitungan *alpha Cronbach* membantu kita untuk memahami sejauhmana sejumlah pertanyaan dalam instrument pengukuran saling konsisten (Taber, 2018).

*Openness to Change* adalah nilai yang menekankan pada stimulasi dan kemandirian dalam berpikir, bertindak dan merasa ( $\alpha=0,837$ ). Contoh aitem: "Penting bagian untuk yakin pada pandangannya sendiri".

*Self Enhancement* adalah nilai yang menekankan pada minat, keberhasilan diri dan dominasi atas orang lain ( $\alpha=0,736$ ). Contoh aitem: "Penting baginya untuk memiliki ambisi dalam hidup".

*Conservation* adalah nilai yang menekankan pada keteraturan, harmoni dengan orang lain dan tradisi ( $\alpha=0,866$ ). Contoh aitem: "Penting baginya untuk mempertahankan nilai-nilai dan cara berpikir tradisional".

*Self-Transcendence* adalah nilai yang menekankan pada pemahaman, penghargaan, toleransi, dan peningkatan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya ( $\alpha=0,842$ ). Contoh aitem: "Penting baginya untuk memelihara alam".

Analisis deskriptif digunakan sebagai pendekatan statistik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang profil nilai yang dimiliki oleh remaja *Pandhalungan*. Tujuan analisis deskriptif dalam konteks ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang muncul. Analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JAMOV versi 1.6.18.0, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perhitungan yang akurat terkait dengan rerata (*mean*), standar deviasi, dan konsistensi internal dari *Potrait Values Questionnaire* (PVQ) (Schwartz, 2017; Schwartz et al., 2012). PVQ terdiri dari 19 nilai dan 4 nilai yang mencerminkan tingkat konseptual yang lebih tinggi atau kategori yang lebih umum (*higher order values*). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara cermat untuk menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dominan dari remaja *Pandhalungan*.

### 3. Hasil dan pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang preferensi nilai-nilai yang dimiliki remaja pada budaya *Pandhalungan*. Penelitian menunjukkan bahwa Orientasi Sosial (rerata=157) memiliki rerata lebih besar Orientasi Personal (rerata=105, sebagaimana yang tertera pada Tabel 1. Lebih lanjut, Orientasi Sosial terbagi menjadi dua sub-aspek, yaitu Konservasi (*Conservation*) dan Melampaui Diri Sendiri (*Self Transcendence*), dengan rerata masing-masing sebesar 85,4 dan 71,7. Ini mencerminkan nilai-nilai individu yang sangat menghormati tradisi, mematuhi aturan, dan mencari kestabilan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini diimbangi oleh kepedulian sosial dan dorongan untuk membantu orang lain. Sementara itu, orientasi Pribadi juga terbagi menjadi dua sub-aspek, yaitu Keterbukaan terhadap Perubahan (*Openness to Change*) dan Peningkatan Diri (*Self Enhancement*), dengan rerata masing-masing

sebesar 57 dan 47,8. Ini menunjukkan nilai-nilai individu yang terbuka terhadap ide-ide baru, pengalaman, dan perubahan dalam hidup. Sejalan dengan itu, individu juga memiliki orientasi nilai yang mencari pengakuan, pencapaian, dan status.

Nilai-nilai Konservasi menunjukkan bahwa remaja sangat menghormati tradisi, norma-norma, dan mencari kestabilan dalam kehidupan mereka. Remaja yang menghargai nilai-nilai ini cenderung mematuhi aturan yang ada, menghormati adat istiadat dan merasa nyaman dengan keberlanjutan tradisi keluarga serta komunitas mereka. Konservasi berfungsi sebagai jangkar yang menjaga mereka tetap terhubung dengan identitas budaya dan komunitas mereka di tengah perubahan zaman. Remaja yang menghargai nilai-nilai konservasi sering menunjukkan kesetiaan terhadap praktik-praktik sosial dan ritual budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melampaui Diri Sendiri mencerminkan kepedulian sosial dan dorongan untuk membantu orang lain. Remaja yang memiliki nilai ini cenderung terlibat aktif dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan empati tinggi terhadap sesama. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas, seperti kerja bakti, penggalangan dana atau program bantuan sosial lainnya. Nilai-nilai ini juga mendorong para remaja untuk memahami pentingnya keberagaman dan keadilan sosial, sehingga lebih inklusif dan toleran dalam interaksi sehari-hari.

Nilai keterbukaan terhadap perubahan mencerminkan kecenderungan remaja *Pandhalungan* untuk menerima dan mengeksplorasi hal-hal baru. Remaja yang menghargai nilai ini cenderung lebih dinamis dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah. Mereka terbuka terhadap ide-ide baru dan pengalaman yang berbeda. Remaja yang terbuka terhadap perubahan lebih cenderung mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan solusi kreatif untuk berbagai tantangan. Adaptabilitas ini memberikan mereka kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian masa depan.

Nilai peningkatan diri mencerminkan dorongan remaja untuk mencapai prestasi pribadi dan mendapatkan pengakuan sosial. Remaja *Pandhalungan* yang memiliki orientasi ini cenderung memiliki ambisi tinggi dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Mereka termotivasi oleh keinginan untuk sukses dan mendapatkan status yang diakui dalam masyarakat. Remaja yang menghargai nilai peningkatan diri sering kali memiliki ambisi kuat untuk berprestasi dalam bidang akademis, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya untuk mencapai hasil terbaik. Ambisi ini memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat membawa mereka pada kesuksesan. Dorongan untuk mencapai kesuksesan pribadi mendorong mereka untuk menetapkan dan mencapai tujuan tinggi. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga meningkatkan status sosial mereka dalam komunitas. Nilai peningkatan diri juga terkait dengan keinginan untuk memiliki pengaruh dan kekuasaan. Remaja yang memiliki orientasi ini mungkin mencari posisi kepemimpinan dalam organisasi pemuda atau komunitas sehingga mereka dapat mempengaruhi keputusan dan arah kelompok. Hanya saja, hal ini perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola tujuan kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa pada suku Minang, Sunda dan Batak yang lebih memiliki nilai yang berorientasi sosial dibandingkan dengan personal (Borualogo & Vijver, 2016). Selain itu nilai *Universalism* remaja *Pandhalungan* merupakan nilai yang paling dominan diantara nilai-nilai *Self-Transcendence* yang juga ditemui pada nilai pada remaja Bali (Widhiyanti M. P., Yuniarti, Minza, & Riyono, 2020).

Dalam pandangan secara keseluruhan, dapat diidentifikasi bahwa nilai-nilai yang ditekankan mencerminkan orientasi yang menghargai tradisi, norma sosial, dan kepedulian sosial (Albarello et al., 2021). Meskipun demikian, penting juga untuk mencatat bahwa pandangan ini tidak bersifat statis atau kaku, melainkan memiliki dimensi dinamis. Remaja *Pandhalungan* tidak hanya terbuka pada perubahan, namun juga diiringi oleh dorongan untuk melakukan peningkatan diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa orientasi nilai tersebut tidak hanya mencakup elemen-elemen tradisional, namun juga mencerminkan keseimbangan yang harmoni antara keterbukaan terhadap perkembangan baru, semangat untuk terus bertumbuh dan berkembang secara pribadi maupun bersama-sama (Khoshtaria, 2018; Páez Gallego, De-Juanas Oliva, García Castilla, & Díaz Santiago, 2020).

Dalam konteks masyarakat Pandhalungan, orientasi nilai yang menghargai tradisi, norma sosial, dan kepedulian sosial muncul sebagai aspek yang menyatu dalam etika masyarakat. Salah satu manifestasinya dapat ditemukan dalam konsep *sangkolan*, merepresentasikan suatu bentuk peninggalan atau warisan para leluhur. *Sangkolan* tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang cara mereka menjaga dan merawat warisan yang telah ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Masyarakat Pandhalungan memandang *sangkolan* sebagai suatu tanggung jawab bersama untuk menjaga persatuan dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan. Selanjutnya, *tretan dhibik*, mengacu pada konsep saudara, menunjukkan sifat inklusif masyarakat Pandhalungan. Hal ini berarti bahwa siapapun dapat dianggap sebagai saudara tanpa memandang latar belakang atau perbedaan lainnya. Konsep ini mencerminkan kepedulian sosial yang dalam, solidaritas di antara anggota masyarakat tidak terbatas oleh batasan-batasan konvensional. Terakhir adalah *ateretan saterosah*, yang merujuk pada bersaudara selamanya, menyoroti ikatan persaudaraan yang bukan hanya abadi, tetapi semakin kuat seiring berjalannya waktu. Konsep ini menandakan bahwa nilai-nilai persaudaraan tidak hanya dijaga, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman hidup dan perjalanan bersama (Sair, 2019; Sutarto, 2006; Zamroni, 2021).

**Tabel 1.** Definisi Konseptual dan Hasil Analisis Deskriptif PVQ

Orientasi	Tingkatan Nilai	Definisi Konseptual	$\alpha$	Rerata	SD		
<i>Personal Focus</i>	<i>Openness to Change</i>			<b>105</b>	<b>14,60</b>		
				<b>0,837</b>	<b>57</b>	<b>8,45</b>	
		<i>Self-Direction Thought:</i> kebebasan untuk mengembangkan gagasan dan keterampilan	0,890	14,40	2,51		
		<i>Self-Direction Action:</i> kebebasan untuk bertindak	0,808	14,20	2,78		
		<i>Stimulation:</i> antusiasme, menyukai tantangan dan hal-hal baru	0,797	13,70	2,75		
		<i>Hedonism:</i> menikmati kehidupan	0,815	14,70	2,66		
		<i>Self Enhancement</i>			<b>0,736</b>	<b>47,80</b>	<b>7,79</b>
			<i>Achievement:</i> kesuksesan pribadi yang didasarkan pada kemampuan yang sesuai dengan standar sosial	0,716	13,90	2,29	
			<i>Power Dominance:</i> kepemimpinan dan kemampuan mengendalikan orang lain	0,793	9,67	2,98	
			<i>Power Resources:</i> kendali terhadap sumber daya material dan sosial	0,753	10,10	2,65	
			<i>Face:</i> menjaga citra baik di hadapan orang lain dan menghindari rasa malu	0,794	14,10	2,78	
						<b>157</b>	<b>20</b>
		<i>Social Focus</i>	<i>Conservation</i>		<b>0,866</b>	<b>85,40</b>	<b>11,50</b>
<i>Security Personal:</i> rasa aman di lingkungan terdekat	0,803			15,20	2,42		
<i>Security Societal:</i> rasa aman di lingkungan sosial yang lebih luas	0,812			13,80	2,88		

Orientasi	Tingkatan Nilai	Definisi Konseptual	$\alpha$	Rerata	SD
		<i>Conformity Rules</i> : patuh terhadap aturan, hukum dan kewajiban secara formal	0,817	14,50	2,58
		<i>Conformity Interpersonal</i> : menghindari tindakan yang dapat merugikan atau membuat kesal orang lain	0,816	14,30	2,89
		<i>Tradition</i> : memelihara dan melestarikan tradisi budaya, keluarga atau agama	0,805	13,90	2,64
		<i>Humility</i> : penghormatan terhadap sesuatu di luar dirinya, rendah hati	0,730	13,80	2,24
	<b>Self-Transcendence</b>		<b>0,842</b>	<b>71,70</b>	<b>9,44</b>
		<i>Benevolence-Care</i> : pengabdian terhadap kesejahteraan kelompok	0,768	13,80	2,46
		<i>Benevolence-Dependability</i> : dapat diandalkan dan dapat dipercaya	0,813	13,80	2,82
		<i>Universalism-Nature</i> : pelestarian lingkungan alam	0,835	14,20	2,74
		<i>Universalism-Concern</i> : komitmen pada kesetaraan, keadilan dan perlindungan pada semua orang	0,774	15,00	2,40
		<i>Universalism-Tolerance</i> : menerima dan memahami orang lain yang berbeda	0,802	15,00	2,40

Penelitian ini dilakukan selama pandemi COVID-19 (2020-2022), sehingga penting untuk mempertimbangkan pengaruh situasi tersebut terhadap nilai-nilai yang muncul. Pandemi dapat memengaruhi persepsi dan preferensi nilai-nilai remaja, mengingat situasi yang tidak biasa dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini ke periode atau konteks lain harus dilakukan dengan hati-hati.

#### 4. Simpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai Budaya Pandhalungan pada remaja di Jember, Jawa Timur, menggunakan Teori Nilai dari Schwartz. Hasil penelitian menunjukkan dua preferensi nilai utama: aspek sosial yang mencakup Konservasi (*Conservation*) dan Melampaui Diri Sendiri (*Self Transcendence*), serta aspek personal yang mencakup Keterbukaan terhadap Perubahan (*Openness to Change*) dan Peningkatan Diri (*Self Enhancement*). Penelitian ini melengkapi riset sebelumnya tentang Budaya Pandhalungan dan berkontribusi pada kajian nilai-nilai budaya pada remaja setempat. Di tengah keanekaragaman sosial, Budaya Pandhalungan memegang peran penting dalam membentuk jati diri remaja. Untuk memelihara warisan budaya ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan yang menanamkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai Pandhalungan mendukung pembentukan karakter yang berempati, mempersiapkan generasi muda untuk berinteraksi dalam dunia global sambil tetap berakar pada identitas lokal mereka. Riset selanjutnya disarankan mengeksplorasi nilai-nilai Budaya Pandhalungan berkembang pada kelompok usia berbeda, adaptasi nilai-nilai ini di wilayah lain, serta mengelaborasi variasi berbasis pada aspek sosial ekonomi. Penelitian juga bisa menggunakan teori nilai yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya saat ini. Selain itu, riset selanjutnya dapat mengkaji peran teknologi dan media sosial dalam memengaruhi persepsi nilai-nilai budaya di kalangan remaja.

Hal ini akan memberikan wawasan baru tentang cara menjaga dan memperkuat Budaya Pandhalungan di era digital.

### Daftar Rujukan

- Abdel-Khalek, A. M., & Singh, A. P. (2019). Love of life, happiness, and religiosity in Indian college students. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(8), 769–778. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1644303>
- Akaliyski, P. (2023). Distinct conceptions of freedom in East Asia and the Protestant West underpin unique pathways of societal development. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(2), 173–194. <https://doi.org/10.1177/002202212221143320>
- Akosah-Twumasi, P., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2018). A Systematic review of factors that influence youths career choices—the role of culture. *Frontiers in Education*, 3(July). <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00058>
- Albarello, F., Crocetti, E., & Rubini, M. (2021). Developing identification with humanity and social well-being through social identification with peer groups in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(6), 1157–1172. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01214-0>
- Bacchini, D., Affuso, G., Aquilar, S., Dragone, M., & Esposito, C. (2023). Values across adolescence: a four-year longitudinal study. The predictive role of community violence and parental acceptance-rejection. *European Journal of Personality*, 37(6), 686–704. <https://doi.org/10.1177/08902070231167199>
- Baldwin, M., & Mussweiler, T. (2018). The culture of social comparison. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(39), E9067–E9074. <https://doi.org/10.1073/pnas.1721555115>
- Borualogo, I. S., & Vijver, F. J. R. Van De. (2016). Abstract Introduction Indonesia is a large country comprising 18,307 islands and 1340 ethnic groups. Therefore, the country is a rich resource for conducting cross-cultural psychological research to find both etic and emic in Indonesian cultures. I.
- Brodhead, M. T. (2019). Culture always matters: some thoughts on Rosenberg and Schwartz. *Behavior Analysis in Practice*, 12(4), 826–830. <https://doi.org/10.1007/s40617-019-00351-8>
- Card, K. G. (2022). Collectivism, individualism and COVID-19 prevention: a cross sectional study of personality, culture and behavior among Canadians. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 10(1), 415–438. <https://doi.org/10.1080/21642850.2022.2069571>
- Cieciuch, J., Schwartz, S. H., & Vecchione, M. (2013). Applying the Refined Values Theory to Past Data: What Can Researchers Gain? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(8), 1215–1234. <https://doi.org/10.1177/0022022113487076>
- Contu, F., Di Santo, D., Baldner, C., & Pierro, A. (2023). Examining the interaction between perceived cultural tightness and prevention regulatory focus on life satisfaction in Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15031865>
- Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2023). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 161–201. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987>
- Deng, Y., Wang, C. S., Aime, F., Wang, L., Sivanathan, N., & Kim, Y. C. (2021). Culture and patterns of reciprocity: the role of exchange type, regulatory focus, and emotions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(1), 20–41. <https://doi.org/10.1177/0146167220913694>
- Ding, R., He, W., & Wang, Q. (2021). A Comparative Analysis of emotion-related cultural norms in popular American and Chinese storybooks. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(2), 209–226. <https://doi.org/10.1177/0022022120988900>
- Dust, S. B., Gerhardt, M. W., Hebbalalu, D., & Murray, M. (2019). Protecting my turf: The moderating role of generational differences on the relationships between self-direction and hedonism values and reactions to generational diversity. *Journal of Social Psychology*, 159(2), 153–169. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1570903>
- Euler, S. S. (2019). Psychological universals in the study of happiness: From Social Psychology to



- Epicurean Philosophy. *Science, Religion and Culture*, 6(1). <https://doi.org/10.17582/journal.src/2019.6.1.130.137>
- Fryt, A. J., Pietras, K., & Smolen, T. (2014). Similarities and differences in values of young women and their parents: the effect of value transmission and value change. In *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* (Vol. 8). Amsterdam.
- Jasin, A., De Leersnyder, J., & Mesquita, B. (2018). Feeling “right” when you feel accepted: Emotional acculturation in daily life interactions with majority members. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01093>
- Khoshtaria, T. (2018). What are the values of young people and how are these different from the values of older generations in Georgia? *Journal of Beliefs and Values*, 39(3), 279–297. <https://doi.org/10.1080/13617672.2017.1359480>
- Kitayama, S., Salvador, C. E., Nanakdewa, K., Rossmair, A., Martin, A. S., & Savani, K. (2022). Varieties of interdependence and the emergence of the Modern West: toward the globalizing of Psychology. *American Psychologist*, 77(9), 991–1006. <https://doi.org/10.1037/amp0001073>
- Krys, K., Vignoles, V. L., de Almeida, I., & Uchida, Y. (2022). Outside the “cultural binary”: understanding why Latin American Collectivist societies foster independent selves. *Perspectives on Psychological Science*, 17(4), 1166–1187. <https://doi.org/10.1177/17456916211029632>
- Ladhari, R., Souiden, N., & Choi, Y. H. (2015). Culture change and globalization: the unresolved debate between cross-national and cross-cultural classifications. *Australasian Marketing Journal*, 23(3), 235–245. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2015.06.003>
- Lewis-Smith, I., Pass, L., & Reynolds, S. (2021). How adolescents understand their values: A qualitative study. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(1), 231–242. <https://doi.org/10.1177/1359104520964506>
- Lomas, T., Diego-Rosell, P., Shiba, K., Standridge, P., Lee, M. T., Case, B., ... VanderWeele, T. J. (2023). Complexifying Individualism versus collectivism and West Versus East: exploring global diversity in perspectives on self and other in the Gallup World Poll. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(1), 61–89. <https://doi.org/10.1177/00220221221130978>
- Páez Gallego, J., De-Juanas Oliva, Á., García Castilla, F. J., & Díaz Santiago, M. J. (2020). A study about social values and psychological well-being in young people: implications for educational social work. *Social Work Education*, 39(6), 721–736. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1793935>
- Ruby, M. B., Falk, C. F., Heine, S. J., Villa, C., & Silberstein, O. (2012). Not all collectivisms are equal: opposing preferences for ideal affect between East Asians and Mexicans. *Emotion*, 12(6), 1206–1209. <https://doi.org/10.1037/a0029118>
- Sair, A. (2019). Etika masyarakat Pandhalungan dalam merajut kebhinekaan (agama). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 47–58.
- Schwartz, S. H. (2017). The Refined Theory of Basic Values. In *Values and Behavior: Taking a Cross-cultural Perspective*. Springer.
- Schwartz, S. H., & Cieciuch, J. (2022). Measuring the Refined Theory of Individual Values in 49 cultural groups: psychometrics of the Revised Portrait Value Questionnaire. *Assessment*, 29(5), 1005–1019. <https://doi.org/10.1177/1073191121998760>
- Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., ... Konty, M. (2012). Refining the theory of basic individual values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(4), 663–688. <https://doi.org/10.1037/a0029393>
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*. *Jelajah Budaya*. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat\\_Pandalungan.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandalungan.pdf)
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach’s Alpha when developing and reporting research instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Vecchione, M., Schwartz, S. H., Davidov, E., Cieciuch, J., Alessandri, G., & Marsicano, G. (2020). Stability and change of basic personal values in early adolescence: A 2-year longitudinal

- study. *Journal of Personality*, 88(3), 447–463. <https://doi.org/10.1111/jopy.12502>
- Widhiyanti M. P., D., Yuniarti, K., Minza, W., & Riyono, B. (2020). Schwartz's Value Types on romantic relationships: exploratory study on Balinese society. <https://doi.org/10.4108/eai.23-10-2019.2293049>
- Zamroni, M. (2021). Tradisi pandhalungan, nilai nusantara, dan pertalian kebudayaan di Masyarakat Jember. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.111>